

## 1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian akan dibatasi pada *Scene 1*, ketika bias konfirmasi muncul pada karakter Michael yang digambarkan melalui aspek *framing* dan unsur pembentuknya dalam sinematografi.

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bias konfirmasi karakter dalam film *Detak Decak yang akan Berakhir Kelak* dengan menerapkan aspek *framing* dan unsur pembentuknya lewat sinematografi.

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama akan mengenai *framing* dalam sinematografi yang diambil dari beberapa sumber buku, seperti *Cinematography: Theory and Practice* karya Blain Brown (2016).
2. Teori pendukung akan mengenai definisi bias konfirmasi dan definisi karakter dalam film dari beberapa sumber buku, seperti yang dikemukakan oleh Rolf Dobelli (2013) dalam bukunya yang berjudul *The Art of Thinking Clearly*.

### 2.2. TEORI FRAMING

Menurut Brown (2016: 4), dalam bukunya yang berjudul *cinematography: theory and practice*, *framing* merupakan keputusan fundamental dalam pembuatan film. Brown menambahkan, sudah menjadi kewajiban pembuat film untuk mengarahkan fokus penonton ke informasi yang ingin pembuat film perlihatkan. Ia melanjutkan, keputusan dalam *framing* tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjawab pertanyaan mengenai komposisi dan perspektif.

*Framing* juga memiliki kontribusi penting dalam membuat penonton menyadari ruang di luar *frame*: kiri/kanan, atas/bawah, dan bahkan ruang di belakang kamera (Brown, 2016: 22). Brown melanjutkan, hal tersebut merupakan bagian dari ruang visual dalam komposisi dan krusial dalam menciptakan

pengalaman visual yang lebih tiga dimensi. Brown menambahkan, kekuatan dari *framing* tersebut menjadi alasan penting dalam pemilihan *aspect ratio* yang merupakan bentuk dari *frame*. Sementara, Freeman (2009) menyebutkan hubungan pemilihan *focal length* lensa dengan *framing*.

### **2.2.1 Aspect Ratio**

*Aspect ratio* merupakan relasi antara tinggi dengan lebar *frame* yang akan digunakan dalam film (Gardner, 2023). Gardner melanjutkan, film dapat memiliki variasi *aspect ratio*, seperti 1.33:1 pada era studio Hollywood, 1.85 sebagai standar layar lebar pada saat studio mulai beres eksperimen, hingga 2.35:1 yang merupakan format layar super lebar dari Panavision dan Cinemascope. Namun ia menambahkan, dalam era digital, variasi penggunaan *aspect ratio* semakin marak karena mudah tercapai oleh pembuat film.

Menurut Bordwell (2006), *aspect ratio* 1.33:1 menciptakan rasa keintiman kesegeraan. Bordwell menambahkan, *frame* yang hampir kotak tersebut membuat penonton tetap fokus pada karakter, serta meningkatkan keterlibatan emosional. Ia melanjutkan, *aspect ratio* 1.33:1 menempatkan karakter sebagai yang terdepan, membuat mereka tampil lebih besar dan lebih dominan dalam shot yang berguna dalam menekankan narasi yang digerakkan oleh karakter.

### **2.2.1 Komposisi**

Komposisi merupakan organisasi informasi dalam *frame* yang menentukan bagaimana informasi diterima oleh penonton dengan urutan tertentu (Brown, 2016: 24). Menurut Brown, setiap elemen dalam komposisi visual memiliki beban visual yang dapat diatur menjadi komposisi *balanced* atau *unbalanced*. Brown menambahkan Beban visual dari suatu objek dapat ditentukan dari ukurannya, tetapi bisa juga dipengaruhi oleh posisinya dalam *frame*, warna, pergerakan, dan *subject matter* itu sendiri.

Menurut Block (2008), komposisi *unbalanced* melibatkan penempatan titik fokus atau elemen penting dari *scene* di luar tengah *frame* sehingga menciptakan ketegangan visual yang menarik perhatian penonton secara lebih dinamis dibanding komposisi *balanced*. Block melanjutkan, teknik ini biasanya digunakan

untuk menyampaikan tema ketidakstabilan, konflik, atau ketidakseimbangan psikologis. Ia menambahkan, eksekusi teknikal dari komposisi *unbalanced* dapat melibatkan berbagai elemen, seperti penempatan subjek mendekati ujung *frame* atau penggunaan *negative space* secara kreatif.

### 2.2.3 Perspektif

Perspektif memiliki fungsi naratif karena menentukan pemilihan *framing* untuk meningkatkan penceritaan (Block, 2008). Block memberikan contoh, perspektif subjektif mungkin menggunakan *point-of-view shot* untuk mendekatkan penonton kepada pengalaman karakter. Block menambahkan, tipe *framing* tersebut dapat membantu penonton melihat dan merasakan apa yang dialami karakter, menciptakan koneksi yang lebih dekat dengan emosi dan pemikiran karakter.

*Framing* dapat digunakan untuk memanipulasi respons emosional penonton dalam *scene* (Block, 2008). Block memberi contoh, *framing* yang padat dalam *close-up* dapat meningkatkan kesan keintiman atau ketegangan, selaras dengan perspektif dan keadaan emosi karakter. Sebaliknya, *framing* yang lebar dapat membangun kesan keterasingan atau ketidakberartian, yang mencerminkan perspektif karakter dalam lingkungan yang luas.

### 2.2.4 Focal Length Lensa

Pemilihan *focal length* lensa yang tepat merupakan hal yang penting dalam *framing* yang efektif karena *focal length* lensa mempengaruhi seberapa banyak informasi yang masuk dalam *frame* (Freeman, 2007). Freeman menambahkan, lensa *wide* biasanya digunakan untuk menyertakan lebih banyak informasi dalam *frame*, sedangkan lensa *telephoto* digunakan untuk mengisolasi subjek dan meminimalisir distraksi dari background.

Menurut Bate (2009), tipe *focal length* dapat mengubah perspektif dan pembesaran. Bate melanjutkan, lensa *telephoto* memberikan pembesaran yang lebih besar dengan menekankan jarak antar objek, membuat mereka tampak lebih dekat. Sedangkan, lensa *wide* memberikan pembesaran yang lebih sedikit dengan melebih-lebihkan jarak, menciptakan kesan kedalaman.

### **2.3. TEORI BIAS KONFIRMASI**

Bias konfirmasi merupakan asal usul dari segala kesalahpahaman (Dobelli, 2013). Dobelli melanjutkan, bias konfirmasi memiliki tendensi untuk menginterpretasikan informasi baru sehingga informasi tersebut menjadi sesuai dengan teori yang kita percayai sekarang. Dengan kata lain, kita mengabaikan segala informasi baru (bukti yang tidak menyenangkan) yang berlawanan dengan pandangan kita. Ia menambahkan, orang dengan bias konfirmasi selalu berhadapan dengan asumsi, bahkan semakin samar-samar informasinya, semakin kuat konfirmasi biasanya. Contohnya: Menjalani hidup mempercayai bahwa “manusia pada dasarnya baik” atau “manusia pada dasarnya jahat”, kita dapat menemukan bukti dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung kepercayaan kita.

Menurut Kaufman (2010), bias konfirmasi merupakan kecenderungan umum seseorang untuk memperhatikan informasi yang mendukung kesimpulan mereka, dan mengabaikan informasi yang tidak mendukung kesimpulan tersebut. Kaufman melanjutkan, semakin kuat opini atau keyakinan yang dipegang, semakin kita mengabaikan sumber informasi yang dapat menantang keyakinan tersebut. Kaufman memberikan contoh bahwa konfirmasi bias dapat terjadi dalam berbagai ruang lingkup, seperti politik, hukum, bisnis, hingga dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.4. TEORI KARAKTER DALAM FILM**

Menurut Smith (2022), karakter dalam film memiliki banyak sekali peran, lebih dari sekadar pendorong naratif. Smith menambahkan, mereka berperan sebagai sarana identifikasi oleh penonton, penyalur elemen tematik, dan representasi dari nilai-nilai moral. Terlebih lagi, karakter seringkali mengalami alur transformatif, mencerminkan kondisi manusia dan memberikan wawasan mengenai kompleksitas manusia (Smith, 2022).